Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 4, Nomor 2 Desember 2021; 179- 200
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v4i2.1409

HEGEMONI DALAM NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT* KARYA FAISAL ODDANG

Hardita Hatta[1*], La Ino[2]
[1,2]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: harditahattaa@gmail.com.

Copyright © 2021 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hegemoni tergambar dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori Hegemoni Antonio Gramsci. Data penelitian ini adalah teks cerita yang berkaitan dengan hegemoni dalam *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, berupa dialog, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana pengarang dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya sehingga menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni. Adapun hegemoni yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menunjukkan; Pertama, hegemoni agama, hegemoni negara yang meliputi hegemoni oleh partai Golkar, hegemoni tentara Islam Indonesia, hegemoni oleh pimpinan para bissu, serta hegemoni budaya dari sisi kepercayaan masyarakat berupa tingkah laku yang dipercayai sebagai suatu aturan sosial, di antaranya bissu sebagai penyambung lidah masyarakat, budaya *tellu cappa,* kekuatan badik dan kepala manusia sebagai tumbal.

Kata Kunci : Hegemoni, Novel , Pengarang dan Bissu

Abstract: *The prolem in this research is how hegemony depicted in the novel entitled Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang. This research aims to describe hegemony inside the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang. This research use library research with qualitative descriptive method and sosiology literature approach, especially Hegemony theory by Antonio Gramsci. In the research data, the story text that related to the Hegemony in the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang are dialogue, author representation, and the actor disposition. The result of this research is how the author and the social factors influence him to depict the hegemony forms. The kind of Hegemony that exist in Tiba*

Sebelum Berangkat novel by Faisal Oddang are hegemony of religion, hegemony of nation include the Golkar party, hegemony of Indonesian Muslim Army, hegemony of bissu leadership, and the hegemony of cultural from the side of society belief which is assume that behaviour is one of the rule of society, like bissu as the mouthpiece of the society, the culture of tellu cappa, the power of badik and the human head for sacrifie.

Keywords : *Hegemony, Novel, Author, Bissu*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak bisa lepas dari masyarakat. Hal itulah yang menjadikan karya sastra sebagai perwujudan dari perasaan seseorang terhadap realitas sosial. Artinya, melalui karya sastra pengarang mampu menyampaikan perasaannya dengan kedalaman imajinasi serta intelektual yang dimilikinya, karena karya sastra yang baik tidak lahir dari kekosongan melainkan mampu menciptakan korelasi. Karya sastra tidak sekadar menampilkan sejarah tentang apa yang terkait dengan masyarakat.

Sosiologi mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam keseharian kehidupan. Namun, sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan keseharian saja. Bagaimanapun, objek-objek pengalaman langsung cenderung menampakkan diri sebagai sesuatu yang amat bervariasi, seakan senantiasa berubah, tak berpola, tak beraturan, dan hilang sesaat. Hal itu dapat ditemukan apabila sosiologi mampu bergerak melampaui apa yang secara langsung tampak dalam dunia pengalaman dan bergerak masuk melalui prosedur-prosedur yang sesuai dengan kaidah-kaidah logika dan rasionalitas. Karena hal itu, kehidupan sosial manusia yang dipelajari oleh sosiologi dapat menjadi amat luas, kompleks, berlapis-lapis dari segala denyut kehidupan sosial manusia (Faruk, 2014: 17-18).

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat itulah kenapa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari suatu kebudayaan atau masyarakat yang telah menciptakannya. Menurut Wellek dan Werren, pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat yaitu segala sesuatu yang mempelajari sastra sebagi dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial, jadi sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial (Wellek dan Werren, 2016: 110).

Sosiologi sastra, yaitu memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, yaitu pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Menurut Swingewood sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia

dalam masyarakat, studi manusia dalam lembaga-lembaga dan proses sosial, sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (dalam Wiyatmi, 2013: 5-6).

Alasan peneliti menjadikan Novel *Tiba Sebelum Berangkat* sebagai objek penelitian yaitu adanya pengaruh serta penyalahgunaan kekukasaan yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas yang lebih lemah, seperti pada tokoh Mapata, Ibu Mapata, dan tokoh-tokoh yang lain. Pengaruh kekuasaan yang dilakukan oleh kelas berkuasa melalui ide atau gagasan dalam berbagai bentuk penguasaan dan kelompok yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan. Dalam hal ini pengaruh kekuasaan yang dilakukan kader partai Golkar terhadap warga kampung khususnya Ibu Mapata. Selain itu, bentuk penguasaan juga terdapat pada alat reproduksi yang dilakukan oleh pimpinan bissu yang menyalahgunakan kekuasaannya dengan mempengaruhi tokoh Mapata agar bersetubuh dengannya.

Penyalahgunaan kekuasaan sangat berkaitan dengan konsep hegemoni Gramsci. Bagi Gramsci (dalam Anwar, 2010 : 81), hegemoni adalah suatu keberhasilan kelompok penguasa untuk mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau yang subordinasi mereka, dan kelompok yang memperoleh subordinat menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci untuk menguraikan bentuk-bentuk hegemoni dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari dan meneliti segala macam yang berhubungan dengan bahan bacaan yang tersimpan dalam perpustakaan, seperti naskah-naskah, buku-buku, ataupun segala sumber tertulis (Irwansyah, 1898: 26).

Data dalam penelitian ini menggunakan teks cerita atau bagian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk hegemoni dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, berupa kata, kalimat, paragraf, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh dalam cerita. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang diterbitkan oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta, cetakan kedua pada tahun 2018 yang terdiri dari 213 Halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca, wawancara dan catat yang dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) Melakukan pembacaan novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang secara berulang-ulang; (2) Melakukan wawancara dengan Faisal Oddang selaku penulis novel *Tiba Sebelum Berangkat* untuk mendapat informasi yang terkait dalam penulisan novel; (3) Mengidentifikasi kalimat atau data yang terkait dengan hegemoni dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* melalui kata, kalimat, paragraf, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh dalam cerita.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, (Swingewood dalam Endraswara, 2013: 117). Analisi data dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) Mencermati faktor-faktor sosial yang masuk dalam sastra; (2) Menghubungkan struktur sastra dengan masyarakat; (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Novel

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* bercerita tentang persoalan tokoh utama, yaitu Mapata dari sejak kecil terlibat kemelut partai orang tuanya, kehilangan ayahnya atas dasar beda pandangan politik, hasrat seks yang tidak biasa dan pelarian untuk terbebas dari perasaannya sendiri dan dari seorang bissu tua. Di dalam novel Mapata digambarkan sebagai orang bugis yang pernah menjadi bissu (pendeta suku Bugis). Mapata diculik dan dipaksa untuk menulis dan menjelaskan persoalan yang terkait dengan organisasinya ke dalam bentuk catatan. Dalam masa penyekapannya Mapata membuat catatan-catatan yang menggambarkan mengenai dirinya.

Sejak kecil Mapata telah menerima perlakuan yang tidak adil. Hal itu ia rasakan setelah Ayahnya meninggal dan Ibunya menikah dengan seorang kader politik. Mapata yang masih duduk di bangku SD dillecehkan oleh Ayah Tirinya. Kejadian yang ia alami lantas membuatnya jatuh sakit. Mapata menjadi yatim piatu ketika Ayah tirinya meninggal dan Ibunya yang memilih pergi dengan membawa harta suaminya.

Saat usianya menginjak 17 tahun, ia diangkat menjadi *toboto* (pendamping ritual bissu) oleh *Puang* Matua Rusmini yang dikenal sebagi pimpinan para bissu. Menjadi *toboto* merupakan kebahagiaan bagi Mapata karena baginya ia dapat belajar bagaimana hidup yang arif. Menjadi *toboto* mestilah mengikuti proses ritual untuk menyampaikannya kepada Dewata (Dewa langit), tetapi hal itu dimanfaatkan oleh *Puang*. Proses pengangkatan

yang diperoleh Mapata tidak sesuai dengan ritual pada umumnya. Lagi-lagi Mapata memperoleh perlakuan yang tidak berprikemanusiaan. Sebagaimana bissu dianggap orang yang suci dan tidak kotor, bahkan ia tidak menikah demi menjaga kesuciannya.

Dulunya Mapata adalah seorang bissu dan tinggal bersama *Puang* Matua Rusmini, hal itu tidak berlangsung lama karena *Puang* memanfaatkan kekuasaanya untuk mempengaruhi Mapata agar bersetubuh dengannya. Lantas hal itu membuatnya untuk berhenti menjadi bissu lalu kabur dari rumah *Puang*. Setelah memutuskan untuk tidak lagi menjadi seorang bissu, Mapata bergegas pindah ke kota Sengkang bersama Batari yang tidak lain adalah keponakan Puang Matua Rusmini (Pimpinan para bissu). Demi mencukupi ekonominya Mapata membuka salon dengan bekal ilmu-ilmu yang diperoleh oleh *Puang*. Salon yang diberi nama Salon Laela menjadi ramai oleh pengunjung-pengunjung yang diantaranya adalah remaja usia SMP dan SMA. Mapata dan Batari memutuskan untuk menikah setelah Batari mengandung anak dari laki-laki lain. Mapata begitu mencintai keluarganya setelah anak yang ia beri nama Walida hadir ditengah-tengah mereka. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama ketika Batari mengkhianati Mapata dengan menikahi orang lain.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* sebenarnya tidak hanya menarasikan peristiwa sejarah Sulawesi Selatan secara umum. Tetapi, juga menggambarkan tentang lokalitas yang di dalamnya masih menyimpan kepercayaan-kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat Bugis. Hadirnya bissu merupakan kepercayaan masyarakat Bugis yang eksistensinya masih terjaga sampai saat ini.

Pengarang dan Faktor-Faktor Sosial dalam Karya Sastra

Pengarang

Faisal Oddang lahir pada 18 September 1994, ia adalah sastrawan muda kelahiran Kabupaten Wajo, 200 km dari Makassar, Sulawesi Selatan. Faisal merupakan alumni jurusan Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin. Riwayat pendidikan Faisal Oddang dimulai dari SDN 176 Bottotanre pada tahun 2000 sampai tahun 2006, SMPN 1 Majauleng pada tahun 2006 sampai tahun 2007, SMAN 1 Majauleng pada tahun 2009 sampai tahun 2012. Kemudia pada tahun 2012, memulai pendidikannya di Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin.

Pria asal Sulawesi Selatan ini telah banyak menghasilkan karya-karya diantaranya, puisi, cerpen, dan novel. Sebagian besar karya yang ditulisnya

bertema tentang tradisi dan adat istiadat di Sulawesi Selatan. Dalam perjalanannya Faisal pernah terlibat di beberapa komunitas salah satunya, komunitas Lego-Lego. Faisal menjadi ketua periode 2015/2016. Pada awalnya, komunitas ini merupakan sebuah perkumpulan perempuan yang mewadahi aktivitas literer di wilayah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Komunitas ini telah menerbitkan buku *Sehimpun Puisi Kaki Waktu* pada pertengahan tahun 2011. Selain itu, komunitas di Katakerja. Katakerja merupakan ruang kreatif dan ruang publik alternatif di Makassar yang berfungsi sebagai tempat belajar, berbagi, dan bekerja untuk melakukan hal-hal kecil bersama. Katakerja memiliki ruang baca yang bisa diakses oleh masyarakat.

Faisal tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan. Bagi Faisal, karya-karyanya tercipta tentu tidak lepas darimana ia tumbuh, ia menulis sesuatu yang dekat dengannya lalu menulis apa yang diinginkan dan diresahkan. *Rain & Tears* merupakan karya sastra pertama yang ia lahirkan dalam bentuk novel pada tahun 2014, pada tahun itu pula lahir sebuah cerpen yang berjudul Di "Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon" dan mendapat penghargaan sebagai cerpen terbaik kompas tahun 2014. Pada tahun yang sama, ia juga mendapatkan penghargaan ASEAN Young Writers Award 2014 dari pemerintah Thailand. Cerpen ini mengawali karir Faisal sebagai penulis yang besar terkadang namanya kerap kali disandingkan dengan penulis yang jauh lebih tua darinya karena karya-karyanya begitu kuat seperti, Ahmad Tohari, Agus Noor, Djenar Maesa Ayu dan lain-lain. Pencapaian itu tidak membuat Faisal berhenti untuk terus belajar, hingga pada tahun 2015 novel keduanya yang berjudul *Puya ke Puya* penerbit Kepustakaan Populer Gramedia berhasil menjadi pemenang ke-4 dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta dan pada tahun yang sama dipilih sebagai novel terbaik oleh majalah *Tempo* serta menobatkan Faisal Oddang sebagai Tokoh Seni *Tempo* 2015 di bidang prosa.

Tahun 2016 Faisal kembali melahirkan novel yang berjudul *Pertanyaan Kepada Kenangan* dan ditahun yang sama Faisal mendapat kesempatan mengikuti residensi penulis di Belanda dengan dukungan Komite Buku Nasional. Tidak berhenti sampai di situ pada tahun 2017 lahir kumpulan puisi yang ia beri judul *Manurung* dan berhasil menjadi finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 kategori puisi dan di tahun yang sama Faisal lagi-lagi membuat kumpulan puisi yang berjudul *Perkabungan Untuk Cinta*. Awal tahun 2018 novel yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat* berhasil menjadi finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 kategori prosa. Selain itu, ia juga diundang menghadiri International Writing Program 2018 di Iowa City (Amerika Serikat), dan pada tahun yang sama menerima Robert Bosch

Stiftung and Literariches Colloquium Berlin Grants 2018. Selanjutnya tahun 2019 telah terbit kumpulan cerpennya yang berjudul *Sawerigading Datang dari Laut.* Kemudian novel terbarunya yang berjudul *RAYMOND CARVER Terkubur Mi Instan di Lowa* yang terinspirasi dari hidup Raymond Carver, dan baru-baru ini Faisal Oddang terpilih menjadi pemenang Malam Jamuan Cerpen 2019, prestasi tersebut diraih berkat cerpennya yang berjudul "Kapotjes dan Batu yang Terapung".

Faktor Sosial dalam Karya Sastra

Faisal menjadi salah satu pengarang yang karya-karyanya mendominasi tentang lokalitas. Hal itu tentu saja tidak diperoleh dengan duduk di depan komputer lalu menuliskan ide-idenya tetapi dengan melakukan riset terlebih dahulu. Seperti halnya novel *Tiba Sebelum Berangkat* yang merupakan kisah yang terbentang dari tahun 1950 sampai 2018 dan mengangkat mengenai lokalitas yang terdapat di Sulawesi Selatan yang dilakukan residensi terlebih dahulu. Novel *Tiba Sebelum Berangkat* dilahirkan sebagai bentuk melepaskan diri dari keresahan. Selama ini Faisal sering melihat sejarah dengan sudut pandang Pulau Jawa, itulah yang ingin dhindari dan dilawan dengan narasi-narasi yang berprespektif berbeda, yakni mengangkat sejarah dari Bagian Timur.

Faisal juga mengungkapkan ide itu muncul karena di tempat kelahirannya ada komunitas sosial yang dipimpin Bissu yang dikenal dengan sebutan bissu *patappuloE*. Mereka berfungsi melaksanakan hajatan dan ritual untuk warga. Bissu ini menjadi inspirasi utama novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Ini cerita soal *bissu* yang menjadi salah satu kekayaan gender di Sulawesi Selatan. Bagaimana sejarah dan situasi politik membentuk mereka sebagai individu dan komunitas, serta bagaimana mereka bertahan di zaman yang terus bergerak di tengah perkembangan saat ini. Itu yang Faisal respon di novel ini. Bukan sekadar *bissu,* Faisal menuliskannya tak sekadar personal, tapi juga peristiwa sejarah dan politik. Mereka merupakan bagian dari sejarah penghubung.

Faisal Oddang memilih menulis novel *Tiba Sebelum Berangkat* yang sarat akan kearifan lokal karena ia merasa tema sosial dan kearifan lokal merupakan dua hal yang sangat dekat dengan dirinya. Kedua hal tersebut juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya sebagai seseorang yang tinggal di lingkungan tradisional. Selama proses kepenulisa novel *Tiba Sebelum Berangkat,* Faisal Oddang berkali-kali mencari informasi mengenai bissu dengan datang di tempat-tempat yang masih terdapat komunitas

bissunya dan meluangkan waktu untuk berdisukusi dan dimudahkan oleh berbagai buku, khususnya buku sejarah tentang Sulawesi Selatan.

Bentuk-Bentuk Hegemoni

Hegemoni Agama

Bagi Gramsci, agama dianggap sebagai wawasan-wawasan dunia yang populer, dengan suatu sistem nilai moral, suatu sistem kepercayaan yang berkaitan, dan suatu sitem ritual/simbolik. Gramsci berpandangan bahwa agama menghasilkan wawasan yang relative tidak koheren tetapi fungsional bagi jutaan orang yang disosialisasikan kedalamnya (dalam Bacock, 2007).

Bentuk Hegemoni agama yang tergambar dalam novel adalah seksualitas Ayah Tiri Mapata (Sukeri) terhadap Mapata. Hegemoni yang dilakukan oleh Sukeri sebagai kelas berkuasa dapat dilihat dari tokoh Sukeri yang merupakan Ayah Tiri dari Mapata. Peristiwa ini terjadi setelah Mapata pindah ke rumah yang baru, dan saat itu Mapata masih duduk di bangku sekolah dasar. Titik awal hegemoni yang dilakukan oleh Sukeri yaitu saat melakukan pelecehan seksual terhadap anak tirinya (Mapata) dengan menanamkan nilai moral serta sistem kepercayaan. Dalam hal ini, Sukeri sebagai kepala keluarga memanfaatkan posisinya untuk mempengaruhi Mapata agar mau melaksanakan perintahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

> *Nak, sini saya bersihkan lagi, tetapi kamu tahan, ya, sebab nanti akan sedikit sakit. Seperti digigit semuk. Mapata hanya mengangguk…..*
> *"Jangan bilang ke siapa-siapa, ya, Nak. Ini yang namanya rahasia, dan kalau membocorkan rahasia kamu bisa masuk neraka…..*
> *Kembali Mapata mengangguk*
> *"Sama Ibu, boleh bilang?"*
> *….."Itu lebih tidak boleh. Selain rahasia, ini juga disebut pamali….*
> *(Oddang, 2018: 29-30).*

Peneliti menganggap Sukeri sebagai kelas berkuasa memanfaatkan posisinya sebagaimana ia adalah kepala keluarga dan lantas mempengaruhi anak tirinya agar mau percaya terhadap apa yang dikatakan. Tokoh Sukeri mendapat persetujuan dari Mapata, karena disatu sisi Mapata masih tergolong muda yang rentan percaya pada hal-hal yang tidak masuk akal. Tokoh Mapata, dalam konsep hegemoni Gramsci, merupakan seorang pemikir awam, artinya ia tidak responsif dan tidak sadar telah mengalami hegemoni dan tidak melakukan perlawanan.

Hegemoni Negara

Menurut Gramsci, Negara adalah kompleks menyeluruh aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan hegemoninya, melainkan juga berusaha memenangkan kesetujuan dari mereka yang diperintahnya. Negara tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Faruk, 2014).

Hegemoni Oleh Kader Partai Golkar

Hegemoni kelas berkuasa yang terjadi dalam novel tergambar pada tokoh Sukeri yang merupakan aparatur Negara dan menjabat sebagai kader partai Golkar. Sukeri adalah tokoh penting dari partai Golkar yang memegang peran penting dalam partai tersebut. Peristiwa yang menggambarkan adanya hegemoni terjadi saat penyelenggaraan pemilihan umum tahun 1982. Sukeri yang merupakan kader partai menyalahgunakan kekuasaannya dengan mendoktrin seluruh masyarakat khususnya sahabatnya sendiri (Ibu Mapata) agar mengecat pagar dan dinding rumah dengan warna kuning sebagaimana lambang partai Golkar. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

> *…..Sukeri yang juga kader sebuah partai meminta sahabat lamanya itu untuk mengubah cat pagar dan dinding rumah dengan warna kuning. Hampir seisi kampung melakukannya….*
> *"Alah Terserah saja, saya cari pinjaman sama Sukeri. Pasti diberi!"*
> *Singkatnya, pemilu selesai dan Golkar menang dengan 67% suara, disusul PPP dengan 26%, dan PDIP mengambil sisanya. (Oddang, 2018: 27).*

Dalam kutipan di atas terlihat jelas penggambaran bentuk kelas berkuasa yaitu Sukeri yang merupakan kader partai Golkar. Sukeri meminta Ibu Mapata serta warga kampung untuk mengecat pagar dan dinding rumah mereka dengan warna kuning. Ibu Mapata serta warga kampung memberikan persetujuan atas ide-ide dan kepentingan politik Sukeri dan hampir seisi kampung mengubah cat pagar dan dinding rumah mereka dengan warna kuning sebagaimana warna partai yang didukung oleh Sukeri. Tetapi pengecetan pagar dan dinding yang diminta oleh Sukeri terhadap Ibu Mapata tidak terjadi karena ia menerima penolakan dari suaminya, Ibu Mapata tetap bersikeras dan tidak perduli terhadap suaminya dan lebih memilih untuk meminjam uang kepada Sukeri. Secara sadar Ibu Mapata telah terhegemoni oleh keinginan Sukeri karena Ibu Mapata berada di bawah kekuasaan Sukeri sebagai pemegang kekuasaan.

Di sisi lain, diperlihatkan bahwa posisi partai Golkar yang didukung oleh Sukeri semakin kuat. Terlihat dari kutipan di atas bahwasanya penyelenggaraan pemilihan umum dimenangkan oleh partai Golkar. Partai yang didukung oleh Sukeri berhasil menduduki posisi yang tertinggi dengan memperoleh 67% suara dan mengalahkan partai-partai yang lain dengan selisih suara yang signifikan.

> *Ibunya menerima lamaran lelaki itu. Mereka memang pernah pacaran. Dan akhirnya menikah tujuh bulan setelah pemilu…. Setelah menikah, Sukeri memaksa istrinya menjual rumah dan mengatakan bahwa lebih baik tinggal di rumahnya saja. Uangnya bisa buat kepentingan partai dan kita bisa dapat keuntungan berlipat sekaligus buat modal jualan, begitu cara Sukeri meyakinkan. Ibu Mapata setuju (Oddang, 2018: 28).*

Pada kutipan di atas, terlihat jelas persetujuan dari Ibu Mapata atas penguasaan yang dilakukan oleh Sukeri sebagai kelas berkuasa. Ibu Mapata setuju atas lamaran Sukeri. Hegemoni terjadi pada proses di mana Tokoh Sukeri sebagai kader sebuah partai sekaligus kepala keluarga berusaha meyakinkan istrinya untuk menjual rumah untuk kepentingan politik lalu ikut tinggal bersamanya. Bahkan Sukeri berjanji jika uang dari hasil penjualan rumahnya akan disisihkan untuk modal jualan. Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Tokoh Sukeri berhasil memperoleh persetujuan. Sebagaimana Ibu Mapata yang menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan politik dari Sukeri.

Bentuk hegemoni tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi pada tahun 1982. Peristiwa itu dimuat di jurnal historica yang menggambarkan Pemilihan Umum 1982 yang diselenggarakan secara serentak pada Mei 1982. Partai yang turut sebanyak 3 partai yang terdiri atas Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia. Digambarkan juga bahwa pemilu 1982 ini merupakan Pemilu ke IV.

Dalam Jurnal Historica tersebut menggambarkan keberhasilan partai Golkar dalam pemilan umum yang diselenggarakan pada tahun 1982. Banyaknya pihak yang ikut campur atas pemilihan umum menjadi cikal bakal kemenangan partai Golkar pada saat itu. Terjadi kecurangan yang membuat pihak-pihak lain memberikan hak suaranya kepada partai Golkar. Peristiwa tersebut tidak berbeda jauh dengan kenyataan sosial yang digambarkan oleh Faisal Oddang sebagai pengarang dan dari peristiwa ini peneliti melihat adanya keterkaitan antara apa yang digambarkan oleh pengarang dalam novel serta yang ada di dunia nyata.

Hegemoni Oleh TII (Tentara Islam Indonesia)

Hegemoni yang terjadi dalam novel digambarkan pada warga kampung. Warga kampung yang dimaksud adalah mereka yang hidup sebagai petani. TII sendiri merupakan Tentara Islam Indonesia yang bertujuan untuk mengislamkan warganya. Dalam hal ini, Tentara Islam Indonesia sebagai kelas berkuasa begitu semena-mena terhadap warga kampung sebagai kelas yang lebih lemah. TII memanfaatkan posisinya untuk memanfaatkan warga kampung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Semua sudah tidur atau sebutlah mereka semua sudah pura-pura tidur agar TII leluasa mengambil padi di lumbung, ternak di kandang, dan sayuran di ladang, tanpa perlawanan—karena memang tidak ada yang berani melawan (Oddang, 2018: 132).*

Kutipan di atas menjelaskan ketidakberdayaan warga kampung melakukaan perlawanan terhadap perbuatan TII. Warga kampung merasa suka rela bahkan dia seolah-olah mengizinkan TII berlaku tidak adil terhadap mereka. Buktinya, mereka tau bahwa akan datang TII untuk mengambil hasil tanaman serta ternak mereka. Hal itu menggambarkan bahwa warga kampung terhegemoni atas posisi Tentara Islam Indonesia sebagai kelas berkuasa. Sebagaimana warga kampung yang tidak melakukan perlawanan dan menerima perlakuan Tentara Islam Indonesia.

> *Tentara jawa sebenarnya pernah berjanji memberikan imbalan jika penduduk bersatu menunjukkan persembunyian TII--- tetapi tidak ada yang berani. Mereka berjanji memberi uang banyak---yang jumlahnya sungguh banyak dan kata mereka tak ada kampung satu pun yang pernah melihat uang sebanyak itu. Uang itu untuk pembangunan jalanan kampung, asal ingin bekerja sama dengan Tentara Jawa. Alih-alih membantu atau memperbaiki jalan, penduduk justru merusak jembatan dan memutus jalan di bawah perintah TII (Oddang, 2018: 132).*

Kutipan di atas menggambarkan sikap suka rela yang dilakukan oleh warga kampung. Dalam hal ini, Tentara Jawa meminta warga kampung agar mau mengungkapkan tempat persembunyian Tentara Islam Indonesia, bahkan Tentara Jawa mengiming-imingi uang yang banyak kepada warga, akan tetapi bukannya membantu warga kampung, malah sebaliknya. Warga kampung lebih memilih patuh pada perintah Tentara Islam Indonesia sebagai kelas berkuasa. Secara sadar warga kampung telah terhegemoni karena telah dibawah pengaruh kekuasaan Tentara Islam Indonesia. Peneliti menganggap, Tentara Islam Indonesia sebagai kelas berkuasa memanfaatkan posisinya untuk memerintah warga kampung, dengan ini warga kampung

sebagai pemikir awam sangat mudah terpengaruh oleh Tentara Islam Indonesia sebagai kelas berkuasa. Bahkan mereka tidak segan-segan menuruti perintah Tentara Islam Indonesia agar memutus jalan. Karena hal itu mereka lakukan dengan suka rela, maka apa yang mereka lakukan adalah bentuk hegemoni.

Hegemoni Oleh Pimpinan Para Bissu

Hegemoni yang dilakukan oleh pimpinan para bissu tergambar dari tokoh *Puang* Matua Rusmini sebagai kelas berkuasa yang menghegemoni tokoh Mapata. Mapata sendiri merupakan masyarakat Bugis biasa yang mendapat mimpi (wahyu) dari dewa langit agar diangkat menjadi seorang *toboto* (pendamping para bissu). Proses pengangkatan Mapata menjadi *toboto* dimanfaatkan oleh *Puang* Matua Rusmini. Dalam hal ini, ia menyalahgunakan kekuasaannya dengan mempengaruhi Mapata agar melakukan apa yang diperintahnya untuk menjadi *toboto* tetapi perintah yang dimaksud adalah sesuatu yang merugikan tokoh Mapata. Tindakan yang dilakukan oleh *Puang* Matua Rusmini secara sadar ia lakukan karena melihat *Puang* Matua Rusmini adalah seorang pimpinan bissu yang tidak lain adalah penyambung lidah masyarakat dan tentu saja dihormati oleh masyarkat Bugis. Peristiwa itu dimulai saat Mapata berkunjung ke rumah *Puang* Matua Rusmini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

> *…..Saya menyampaikan kepada Dewata bahwa orang titipannya telah tiba….."Sudah siapkah, kamu?"*
> *"Saya sudah dipilih, Puang, orang yang telah dipilih tentu tak bisa membuat pilihan lain, bukan?"*
> *Selain karena bissu dihormati di masyarakat, saya tidak berani menolak lantaran tak ingin membuatnya tersinggung. Menyinggung mereka sama rentannya dengan menyimpan telur di ujung tanduk. Saya bisa dibunuhnya tidak lebih dari satu hari dan tanpa harus menyentuh saya, atau saya bisa dikebiri hanya dengan sekali menelan ludah.*
> *….. Jadi, sepenuh hati, saya merelakan diri saya untuk mengabdi."*
> *…..saya rela tinggal bersama Puang dalam hitungan waktu yang cukup lama, barangkali tiga atau lima tahun (Oddang, 2015: 61-63).*

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa tokoh Mapata telah tiba di kediaman *Puang* Matua Rusmini yang merupakan pimpinan para bissu. Mapata datang ke rumah *Puang* untuk diangkat menjadi seorang *toboto* (pendamping ritual bissu). Hal itu terlihat dari penyampaian *Puang* Matua Rusmini kepada Dewata. Kesiapan yang diminta oleh *Puang* tidak ditolak oleh Mapata karena bissu merupakan orang yang dihormati serta ia juga tidak berani lantaran tak ingin membuatnya tersinggung. Ketakutan-

ketakutan itulah yang membuat Mapata semakin gampang untuk dimanfaatkan. Rasa takut yang dialami oleh Mapata menjadi titik awal proses hegemoni, yang mana ia menyetujui untuk mengabdi bersama *Puang* dengan sepenuh hati serta rela tinggal bersamanya. Dalam hal ini, Mapata berada di bawah kekuasaan Puang Matua Rusmini.

Bentuk hegemoni semakin terlihat jelas ketika Mapata rela mengabdikan dirinya untuk tinggal bersama puang dalam waktu yang cukup lama. Tokoh Mapata yang sepenuh hati merelakan dirinya untuk Puang menjadi sangat mudah terpengaruhi dan menerima perkataan serta perintah dari Puang Matua Rusmini. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

> *"Sekarang, ke kamarlah Pata. "Yang Puang maksud adalah kamar pribadinya, tempat ritual sering berlangsung. "Bersihkan diri dengan membuka seluruh kain di tubuhmu, Pata, lalu telentanglah. Jangan sampai kakimu mengarah ke Ale Karaja."*
>
> *…...Saya mengikuti perintah Puang dan hanya bisa menurut. Saya merasa, saya bukan diri saya waktu itu. Ada seseorang yang lain menguasainya….. Tidak berselang lama saya telah membuka seluruh pakaian lalu telentang seperti yang Puang perintahkan.*
>
> *"Kau siap, Nak?"*
>
> *"Berserahdirilah"*
>
> *Saya lagi-lagi hanya diam.*
>
> *"Pata, serahkanlah dirimu, akan kuantar penyerahanmu kepada Dewata."*
>
> *Lagi-lagi, saya hanya diam dan Puang mulai menggereyangi tubuh saya. Dari ubun-ubun, ke bibir, ke leher, ke dada, ke perut lalu keselangkangan….. Saya merasakan selangkangan saya hangat dan ketika membuka mata, penis saya telah sempurna berada di mulut Puang. (Oddang, 2918: 90-96).*

Pada kutipan di atas, *Puang* Matua Rusmini sebagai pimpinan para bissu yang posisinya sangat dihormati oleh masyarakat telah mempengaruhi Tokoh Mapata yang akan diangkat menjadi *toboto* (pendamping para bissu) untuk melakukan hubungan badan dengannya. Bagi *Puang*, apa yang dilakukannya itu adalah ritual penyerahan Mapata kepada Dewata yakni proses untuk menjadi pendamping bissu. Saat itu, Mapata tidak menolak dan lantas mengikuti apa saja yang dikatakan oleh *Puang* Matua Rusmini, karena memperhitungkan posisi *Puang* Matua Rusmini sebagai orang yang dihormati serta dipercayai memiliki hubungan dengan dunia langit. Secara sadar Mapata di bawah kekuasaan *puang* dan ia rela melakukannya sebagaimana apa yang telah diperintahkan oleh *Puang* Matua Rusmini.

Hegemoni Budaya

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, atau yang menjadi kebiasaan sukar untuk dirubah. Budaya dalam konsep Gramsci adalah

kebudayaan sesuatu yang berbahaya bagi masyarakat. Gramsci merumuskan mengenai hubungan antara kelas dan kebudayaan dalam berbagai konteks dan membuat tiga tantangan. Pertama, terhadap tradisi idealis liberal yang memahami budaya sebagai sesuatu yang hakikatnya politik atau sebagai persoalan roh. Matheuw Arnold mengatakan budaya merupakan nilai-nilai luhur, puncak-puncak pencapaian spiritual manusia. Kedua, pada konsep marxis yang mereduksi kebudayaan semata-mata sebagai refleksi dari dasar ekonomi masyarakat. Ketiga, kebudayan terhadap zamannya sendiri untuk mentransformasikan negara sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam hal ini negara dipahami sebagai kekuatan kultural yang hegemonik (Gramsci, 2013).

Bissu sebagai Penyambung Lidah Masyarakat

Masyarakat Bugis mengenal istilah Bissu. Kehadiran Bissu sama tuanya dengan kebudayaan Bugis. Bissu memiliki peranan penting sebagai pemimpin spiritual, pelaksana upacara adat, penasihat kerajaan, ahli pengobatan dan penjaga *arajang* (pusaka kerajaan). Masyarakat Bugis percaya bahwa bissu sebagai penghubung antara manusia dan dewa, seorang bissu Bugis haruslah suci dan bersih. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*, menggambarkan peristiwa yang mana warga percaya akan kehadiran bissu bahkan sebagai penyambung lidah mereka, bahkan untuk hal-hal yang menyangkut kehidupannya ia serahkan kepada bissu. Hal tersebut, menggambarkan hegemoni budaya yang menjadi titik awal hegemoni bagi warga. Kutipan dalam novel yang menunjukan bentuk hegemoni budaya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

> *Warga sangat cinta kepada bissu sebab bagi warga, bissulah penyambung lidah mereka. Kepada Tuhan---bahkan warga yang ingin berhaji kadang meminta pendapat bissu untuk menentukan hari baik untuk mengadakan syukuran sambil membaca berzanji (Oddang, 2018: 151:152).*

Dalam kutipan di atas menunjukkan pihak warga kampung yang terhegemoni oleh budaya kepercayaan masyarakat yang menganggap bissu tersebut adalah penyambung lidah mereka. Bentuk hegemoni budaya semakin kuat ketika warga kampung mempercayai bahwa segala sesuatu tidak lepas dari peran bissu, dalam hal ini warga yang ingin berhaji kadang meminta pendapat bissu untuk menentukan hari baik serta mengadakan syukuran sambil membaca berzanji. Dalam budaya Bugis, Bissu dipercaya memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para dewata, leluhurnya dan sesamanya. Setiap Bissu diyakini memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan masa lalu dan juga masa ke depan. Dengan bahasa tersendiri, atau basa to rilangi, Bissu mampu berkomunikasi dengan

para leluhurnya dari zaman baheula. Bissu memiliki ilmu yang tidak semua orang memilikinya. Bahkan, bissu memiliki tempat tersendiri di lingkungannya karena dianggap sakti (Hartini, 2012: 105). Sebagaimana warga kampung yang sangat cinta kepada bissu sebab bagi warga bissulah penyambung lidahnya. Hal itu sejalan dengan konsep Gramsci yang menganggap kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur serta pencapaian spiritual manusia.

Bentuk hegemoni budaya tersebut serupa dengan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat Sulawesi Selatan. Peristiwa ini dimuat di jurnal Majalah Ilmiah Informatika dengan judul Komunitas Adat Bissu : Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis. Dalam sejarah Sulawesi Selatan, Bissu merupakan jejak budaya Bugis pra Islam yang masih tersisa hingga kini dan merupakan penyambung lidah bagi masyarakat yang masih mempercayainya. Salah satu kelebihan komunitas bissu adalah kenyataan bahwa mereka memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para dewata, leluhurnya dan sesamanya. Bahasa itu kadang disebutnya sebagai Basa Ugi Galigo atau Basa torilangi'(Bahasa orang langit). Bahasa inilah yang kadang bercampur dengan bahasa bugis pasaran dalam komunikasi sehari-hari. Memang, keberadaan bissu sebagai benang merah kesinambungan adat dan tradisi bugis kuno yang masih eksis di tanah bugis hingga dewasa ini. Bissu dalam upacara adat tidaklah berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya atau tradisi yang berlaku bagi masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya, Bissu kadang juga memosisikan diri sebagai sanro' atau pinati, perias pengantin, peramal (membaca tanda-tanda kehidupan seseorang yang datang kepadanya), atau sebagai traditional event organizer bagi kegiatan seni budaya pemerintah atau masyarakat yang punya hajatan. Perbedaan bissu dengan waria kebanyakan adalah ilmu, bahasa dan kesaktian yang dimilikinya, selain cara berpenampilan dan berpakaian tentunya. Setiap waria yang telah menjadi bissu diyakini memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan masa lalu dan juga masa ke depan. Sejak zaman Bugis kuno hingga sekarang ini masih ada sebagian masyarakat Bugis yang percaya Bissu dapat menghubungkannya dengan leluhur dan mengabulkan segala hasrat keinginan atau permohonannya.

Peneliti melihat peristiwa pada jurnal di atas mendeskripsikan fakta tentang seorang bissu atau penyambung lidah masyarakat yang dihormati dan dipercayai sebagai orang yang sakti. Kenyataan sosial ini tidak jauh berbeda dengan kejadian yang digambarkan pengarang dalam novel. Pengarang menggambarkan sosok bissu yang dihormati serta dipercayai oleh warga kampung sebagai orang yang memiliki ilmu spiritual salah satunya ia dapat menentukan hari baik untuk mengadakan syukuran.

Budaya Tellu Cappa

Dalam kepercayaan Bugis dikenal istilah *tellu cappa* (tiga ujung yang menjadi bekal bagi orang yang bepergian) yakni di antaranya, ujung lidah, ujung badik, dan ujung penis. Hal itu berlaku bagi laki-laki Bugis yang ketika bepergian, berpegang teguh atas adat tersebut. Sebagaimana, laki-laki Bugis yang menonjolkan sisi keberaniannya. Dalam hal ini, Tokoh Andi Upe yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat.* Andi Upe merupakan laki-laki Bugis yang dikenal sebagai tentara *gurilla* KGSS yang terhegemoni oleh kebudayaan Bugis. Bentuk hegemoni budaya yang diperoleh oleh Andi Upe yaitu ketika ia ingin bepergian (melaksanakan perang) ia berpegang teguh atas adat *tellu cappa.* Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Andi Upe adalah tentara gurilla KGSS. Sesungguhnya, ia bisa saja masuk ke dalam APRIS jika ingin meninggalkan teman-temannya sesama gurilla. Tetapi…. Ia percaya bahwa lelaki Bugis tidak punya apa-apa selain ujung lidah, ujung badik, dan ujung penis--- dan berkhianat adalah menyangkali diri sekaligus membuang kehormatan. Ketika perang, bersama teman-teman gurilla-nya, dia berjanji untuk terus bersama, hidup dan mati, susah dan senang. Mengkhianati janji adalah mengkhianati ujung lidahnya (Oddang, 2018: 37-38).*

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa penanaman ideologi pada kepercayaan masyarakat menimbulkan bentuk hegemoni yang secara tidak sadar masyarakat mempercayai hal-hal tersebut. Bagi laki-laki Bugis berkhianat sama halnya dengan menyangkali diri sekaligus membuang kehormatannya dan mengkhianati janji sama halnya dengan mengkhianati ujung lidah. Ujung lidah merupakan simbol yang menjelaskan adanya pengkhianatan ketika tidak memegang teguh apa yang hendak ia lakukan. Dalam hal ini, Laki-laki dianggap makhluk yang bertanggung jawab atas apa yang akan ia lakukan. Seperti halnya Tokoh Andi Upe yang merupakan laki-laki Bugis yang terhegemoni oleh budaya masyarakat Bugis, ia menganggap melakukan pengkhianatan sama halnya dengan mengkhianati ujung lidahnya sendiri. Seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas, bahwa Andi Upe ketika hendak melakukan perang telah berjanji untuk terus bersama, hidup dan mati, susah dan senang bersama kelompoknya walaupun nyawa yang akan menjadi korbannya. Secara sadar Andi Upe yang merupakan laki-laki Bugis telah terhegemoni kepercayaan masyarakat Bugis.

Bentuk hegemoni budaya tersebut sejalan dengan kenyataan sosial yang terjadi di Sulawesi Selatan. Peristiwa ini di muat pada jurnal Sabda

yang berjudul "ETNIS BUGIS DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA: Harmoni dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi". Jurnal tersebut menjelaskan bahwa sudah sejak dulu orang Bugis selalu menggunakan *tellu cappa* dalam menyelesaikan satu perkara atau masalah. Dalam *paseng to riolo* (pesan tetua jaman dahulu) dikatakan : *Engka tellu cappa' bokonna to laoe, iyana ritu: Cappa' lillae, cappa orowanee, cappa' kawalie* (terdapat tiga ujung yang menjadi bekal bagi orang yang bepergian, yaitu : ujung lidah, ujung kelakian/kemaluan, ujung senjata. *Tellu Cappa* adalah tahapan dalam proses penaklukan, adaptasi atau bertahan tersebut. Dalam situasi apapun, ketiga ujung ini berperan menurut situasi dan kondisi. Budaya *Tellu Cappa* sangat dikenal di kalangan orang Bugis sebagai falsafah hidup, beriringan dengan budaya *siri' na pacce* (rasa malu dan kesetiakawanan) baik di tanah adat sendiri, terlebih di negeri orang. *Tellu Cappa* digunakan di banyak aspek kehidupan: sosial, politik, maupun ekonomi. Falsafah *Tellu Cappa* bukan hanya efektif dalam penyelesaian perkara atau masalah saja, tapi dalam pembauran atau sosialisasi dengan masyarakat juga efektif digunakan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Sulawesi Selatan, ujung lidah diartikan sebagai kecerdasan yang mencakup semua hal, baik kecerdasan emosional sampai kecerdasan spiritual, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan ujuang kemaluan, bisa di artikan bahwa dalam mencari jodoh, hendaklah mencari jodoh dari kalangan bangsawan, atau orang yang berpengaruh. Karena dengan demikian orang Bugis berharap memperoleh kedudukan dan peningkatan status sosial di tengah masyarakat. Semantara ujung badik bermakna bahwa dalam pergaulan hendaklah menjaga harkat dan martabat sebagai orang Bugis yang menjunjung tinggi adat *'Siri na Pacce'*. Sekaligus bila menghadapi permusuhan, maka di sinilah fungsi ujung yang terakhir, sebagai senjata pamungkas dan harga diri sebagai taruhan, keberanian pantang mundur ditunjukkan untuk dipertaruhkan, dengan catatan bahwa kita dalam posisi yang benar. Dalam adat Bugis harga diri adalah harga mati yang harus dibayar meskipun dengan nyawa sekalipun (Suliyati, 2016).

Peneliti melihat peristiwa pada jurnal Sabda di atas mendeskripsikan fakta tentang kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis khususnya laki-laki Bugis yang dikenal sebagai *tellu cappa* yaitu ujung lidah, ujung penis (kemaluan) dan ujung badi' (senjata) yang dipegang teguh oleh laki-laki Bugis ketika menyelesaikan permasalahannya. Kenyataan sosial ini tidak jauh berbeda dengan kejadian yang digambarkan pengarang dalam novel. Pengarang menggambarkan tokoh Andi Upe sebagai lelaki Bugis yang berpegang teguh pada kepercayaan *tellu cappa.*

Kekuatan Badik

Hegemoni budaya yang terjadi dalam novel juga diperoleh oleh Bissu Rusmi. Bissu Rusmi merupakan bissu *lolo (*muda) yang tinggal bersama *Puang* Matua Sakka (pimpinan bissu). Peristiwa itu dimulai pada saat ia mempersiapkan pembalasan kematian para bissu diantaranya *Puang* Matua Sakka yang terbunuh oleh DI/TII. Ia menggunakan badik dan percaya ketika badik dimandikan dengan air perasan jeruk nipis akan bertuah dan bisa mematikan lawan hanya dengan sekali tikaman. Sebagaimana masyarakat Bugis yang percaya bahwa jeruk nipis disiapkan sebagai air rendaman badik agar sang badik menajam dan ampuh melukai dan membunuh (kompasiana.com). Kepercayaan seperti itu adalah bentuk hegemoni budaya. Hal itu dapat dilihat dari kalimat berikut.

> *Badik yang sepanjang hari ia rawat sedemikian rupa sudah tidak sabar untuk menunaikan tugasnya…. Bissu Rusmi telah memanjat pohon jeruk nipis di belakang rumah Rubiah. Dia memetik buahnya tanpa boleh menyentuh dengan tangan, badik yang nantinya dimandikan dengan air perasan jeruk nipis tersebut akan bertuah dan bisa mematikan lawan dengan sekali tikaman. Bissu Rusmi memercayainya dan karena itu kini dia telah duduk bersila sambil memijat-mijat badiknya setelah ia rendam tiga kali di air jeruk nipis bercampur dengan berbagai rempah seperti kayu manis dan jahe (Oddang, 2018: 130).*

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa penanaman ideologi pada kepercayaan masyarakat Bugis menimbulkan bentuk hegemoni yang secara sadar masyarakat mempercayainya, sebagaimana bissu Rusmi yang terhegemoni oleh kebudayaan tersebut. Bissu Rusmi mempersiapkan strateginya untuk balas dendam menjunjung tinggi kepercayaan tradisional bugis. Seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas, bahwa Bissu Rusmi yang hendak membalaskan dendamnya menggunakan badik dan percaya ketika badik yang dimandikan dengan air perasan jeruk nipis akan bisa mematikan lawan dengan sekali tikaman. Ia tidak hanya mempercayainya tetapi melakukannya dengan duduk bersila sambil memijat-mijat badiknya yang telah direndam di air jeruk nipis yang bercampur berbagai rempah. Dipandang secara realistis hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu hal yang tidak bernyawa yakni perasan jeruk nipis dipercayai dapat mematikan lawan dengan sekali tikaman. Secara sadar Bissu Rusmi yang merupakan masyarakat Bugis telah terhegemoni kepercayaan orang Bugis mengenai kekuatan badik. Meski demikian setiap badik dipercaya juga mampu membawa sial bagi pemiliknya jika badik tersebut tidak sesuai dengan ukuran pemiliknya. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Gramsci bahwa budaya merupakan kekuatan material

yang mempunyai dampak praktis bagi masyarakat karena berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri (Faruk, 2014).

Kepala Manusia sebagai Tumbal

Hegemoni budaya yang terjadi dalam novel juga digambarkan oleh kepercayaan yang dibuat warga kampung untuk menakut-nakuti anaknya. Kematian Ayah Mapata menjadi titik awal hegemoni. Cerita yang disebarluaskan merupakan bentuk kesadaran palsu dan hal ini berlaku kepada anak-anak yang dengan mudah dipengaruhi dan lantas mereka percaya atas ide/gagasan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

> *…..Ayah ditemukan meninggal tanpa kepala.*
> *…..”itu karena jadi tumbal pembangunan jembatan? Kepalanya ditanam saat peletakan batu pertama?*
> *Hanya cara orang tua menakuti anak-anak mereka. Anak-anak percaya bahwa memang ada tukang jagal yang bernafsu mencopot kepala mereka untuk tumbal entah jalan, jembatan atau bangunan besar apa pun itu. (Oddang, 2018: 193).*

Kutipan di atas menggambarkan bentuk hegemoni budaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya agar mereka merasa takut. Mereka memanfaatkan kedudukannya sebagai orangtua, ketika membuat pernyataan menjadi sesuatu yang patut untuk dipercayai dan diyakini. Cerita tersebut sudah tersebar kemudian menjadi kepercayaan warga kampung. Anak-anak mereka mempercayai lantas menganggap bahwa sewaktu-waktu ada yang ingin mencopot kepala mereka untuk tumbal jalan, jembatan atau bangunan. Cara orang tua dalam mempengaruhi anak-anak mereka direspon dengan rasa takut, rasa takut inilah kemudian menjadi titik hegemoni, karena hal tersebut mereka percayai. Kepercayaan yang diterima oleh anak-anak adalah bentuk keberhasilan orang tua dalam menanamkan ide/gagasan dan mereka menerimanya secara sadar.

Dalam konsep hegemoni, anak-anak dikategorikan sebagai pemikir awam. Sejalan dengan yang dikatakan Gramsci bahwa pemikir awam merupakan tempat dibangunnya ideologi. Di satu sisi, Masyarakat Bugis percaya bahwa tumbal adalah persembahan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Sebagaimana yang diperlihatkan dalam novel bahwa kepala ayah Mapata dijadikan tumbal pembangunan jembatan. Dalam hal ini, peneliti menganggap kepercayaan seperti itu muncul karena Tokoh orang tua memanfaatkan kematian Ayah Mapata untuk menghadirkan kepercayaan tradisional di lingkungan meraka. Kondisi itu menjadikan lahan untuk menanamkan

gagasan/ideologi yang menganggap budaya yang seperti itu terbentuk dari pemikiran awam seseorang yang mudah dimasuki gagasan tertentu.

KESIMPULAN

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menggambakan mengenai bentuk-bentuk hegemoni. Peneliti melihat hegemoni terjadi ketika pengaruh kekuasaan disetujui oleh pihak yang lebih lemah serta pengaruh budaya yang telah tertanam kemudian menjadi kepercayaan masyarakat setempat.

Adapun peristiwa yang menunjukkan bentuk hegemoni yaitu hegemoni berkuasa dan hegemoni Budaya. Hal itu terlihat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang diuraikan menjadi beberapa bagian, yakni hegemoni agama, hegemoni negara meliputi, Hegemoni oleh partai Golkar, Hegemoni oleh Tentara Islam Indonesia dan Hegemoni oleh Pimpinan bissu. Di satu sisi terdapat pula unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni yaitu hegemoni budaya dari sisi kepercayaan masyarakat berupa tingkahlaku yang dipercayai sebagai suatu aturan sosial, di antaranya, Bissu sebagai Penyambung Lidah Masyarakat, Budaya *tellu cappa*, kekuatan badik, dan Kepala Manusia sebagai Tumbal.

Dari uraian bentuk-bentuk hegemoni tersebut terdapat kenyatan-kenyataan sosial yang terjadi di Sulawesi Selatan. Kenyataan-kenyataan sosial yang dihasilkan merupakan hasil dari pengamatan dari berbagai peristiwa sejarah yang terdapat di tanah kelahiran Faisal Oddang, yakni Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra.* Yogyakarta: Ombak.

Beilharz, Peter. (2005). *Teori Teori Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bocock, Robert. (2007). *Pengantar Kompherensiv Untuk Memahami Hegemoni.* Yogyakarta: Jalasutra.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Falah, Fajrul. (2018). *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)* : Jurnal Nusa Vol. 13, Agustus.

Faridah. (2018). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Faruk, (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. 2014: Pustaka Pelajar.

Gramsci, Antonio. (2013). *Prison Notebook (Catatan-catatan dari Penjara).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartarini. (2018). *"Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis)* : Jurnal Ilmiah Informatika Vol. 3 No.2

Hefni, Moh. (2011). Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren. *Jurnal* KARSA. 19 (1): 67-72.

Irwansyah. (1989). *Syair Putri Hijau Telaah Sejarah Teks dan Resepsi.* Jogja: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oddang, Faisal. (2018). *Tiba Sebelum Berangkat.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Patria, Nezar & Andi Arief. (2015). *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pawestri, Shalikhatin. (2015). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal.* Malang: Penerbit Bayu Media

Simon, Roger. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suliyati, Titiek. (2016). *"ETNIS BUGIS KEPULAUAN KARIMUNJAWA: Harmoni dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi)* : Jurnal Sabda Vol. 11

Suliyati, Titiek. (2018). *"BISSU: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis)* : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 2 No.1

Suwondo, Tirto. (2011). *Membaca Sastra.* Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.

Wahyuti, Sri. (2011). *Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam novel Miss Lu Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi.* Garudawaca.

Wijangka, Angga Rames. (2008). *Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya* : Jurnal Artikulasi Vol. 5, Februari.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

Yusran. (2018). *"Bissu" Bukan Waria (Studi Atas Hadis-Hadis Tentang Khuntsa)* : Journal UIN Alauddin Vol. 4 No.1

Yusuf, Mansyur. (2017). *Hegemoni dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci).* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.